

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN DI SDLB YPLB BANJARMASIN

*Relationship of a Pattern of Foster Parents to the Level of Independence of the Son of Mental  
Retardation of Humiliation in the SDLB YPLB Banjarmasin*

**Vonny Khresna Dewi**

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email : [v\\_khresnadewi@yahoo.com](mailto:v_khresnadewi@yahoo.com)

### **Abstract**

*Mental retardation populations keep the greatest numbers compared to other children. WHO data in 2012 prevalence mental retardation in Indonesia is currently estimated at 1-3% of the population of Indonesia about 6.6 million people. Independence in children starts from the family also by parenting parents. In the family, parents are instrumental in nurturing, guiding and helping to direct the child to become independent. This research is intended to find out the relationship between parenting with the level of independence of children with mild mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin in 2016. This study used analytical method with cross sectional approach. The population is all parents who have children of mild mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin need 40 people with sample 35 people. Sampling technique by purposive sampling. Data collection with questionnaire and data analysis with univariate analysis and bivariate analysis (Spearman Rank test). The result of this research was obtained from 35 respondents mostly 25 people (71,4%) parents using authoritarian parenting and mental retardation children's independence is 20 people (57,1%). There is a relationship between parenting with the level of independence of children with mild mental retardation in SDLB YPLB Banjarmasin Year 2016. It is suggested at school to further improve the provision of health information to parents about democratic parenting and trained also at home in order to improve independence*

**Keywords:** *Parenting, Parents, Mental Retardation*

### **Abstrak**

Populasi retardasi mental menepati angka yang paling besar dibandingkan dengan jumlah anak keterbatasan lainnya. Data WHO tahun 2012 prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia sekitar 6,6 juta jiwa. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin berjumlah 40 orang dengan sampel 35 orang. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisis data dengan analisis univariat dan analisis bivariat (uji korelasi Spearman *Rank*). Hasil penelitian diperoleh dari 35 responden didapatkan sebagian besar yaitu 25 orang (71,4%) orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan kemandirian anak retardasi mental adalah ketergantungan ringan yaitu 20 orang (57,1%). Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016. Disarankan pada sekolah untuk lebih meningkatkan pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh demokratis dan dilatih juga di rumah agar meningkatkan kemandiriannya

**Kata kunci :** *Pola Asuh Orang Tua, Retardasi Mental*

## PENDAHULUAN

Hasil survey PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) diperkirakan sekitar 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dan 80% di jumpai di negara-negara berkembang. Data biro statistik dari 22 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Populasi retardasi mental menempati angka yang paling besar dibandingkan dengan jumlah anak keterbatasan lainnya. Data WHO (*World Health Organization*) prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia sekitar 6,6 juta jiwa, dari 3% tersebut 75% merupakan retardasi mental ringan dan 25% retardasi mental sedang-berat.

Retardasi mental merupakan gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang berfungsi secara bermakna dibawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai defisit atau hendaya fungsi adatif. Anak dengan retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan susah berkembang. Keterbatasan kemampuan dan ketidakmandirian anak retardasi mental mengakibatkan anak kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari keluarganya. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan menempatkan anak pada sekolah yang tepat, sekolah yang berfokus pada peningkatan *life-skill* anak. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin tahun 2016".

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua dan anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin dengan jumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Analisis data dengan Analisis univariat dan analisis bivariat (uji *korelasi Spearman Rank*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orangtua dan Jenis Kelamin Anak yang Memiliki Retardasi Mental Ringan

Karakteristik Responden	f	%
<b>Umur</b>		
17-25 tahun (remaja akhir)	1	2,9
26-35 tahun (dewasa awal)	15	42,9
36-45 tahun (dewasa akhir)	19	54,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	57,1
Perempuan	15	42,9
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur orang tua berada pada umur 36 - 45 tahun (dewasa akhir) yaitu 19 orang (54,2%) dan sebagian besar responden memiliki anak retardasi mental ringan dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 20 orang (57,1%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016

Variabel	f	%
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>		
Demokratis	7	20,0
Otoriter	25	71,4
Permisif	3	8,6
<b>Tingkat Kemandirian</b>		
Mandiri	10	28,6
Ketergantungan Ringan	21	60,0
Ketergantungan Sedang	4	11,4
Ketergantungan Berat	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

## Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016.

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian anak retardasi mental								Jumlah	
	Mandiri		Ketergantungan ringan		Ketergantungan sedang		Ketergantungan berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%
Demokratis	5	71,4	2	28,6	0	0,0	0	0	7	100
Otoriter	5	20,0	18	72,0	2	8,0	0	0	25	100
Permisif	0	0,0	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100
<i>p.value</i>	0,00									

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah otoriter yaitu 25 orang (71,4%) dan sebagian besar anak yang menderita retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 21 orang (60%).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 7 pola asuh yang demokratis didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan yang mandiri sebanyak 5 orang (71,4%), dari 25 pola asuh yang otoriter didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan dengan ketergantungan ringan sebanyak 18 orang (72%), dari 3 pola asuh yang permisif didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan dengan ketergantungan sedang sebanyak 2 orang (66,7%). Hasil analisis statistik dengan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan nilai *p. value* : 0,00 berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016.

### Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ringan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah otoriter yaitu 25 orang (71,4%). Orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anaknya. Anak harus menurut kepada orangtua. Keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat (Septiari, 2012).

Orangtua kadang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan

dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua, maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya (Habibah, 2014).

Hasil kuesioner pada penelitian ini didapatkan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh otoriter lebih banyak tidak memberikan kebebasan pada anak yang sesuai dengan keinginannya, orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian atas prestasi yang telah diperoleh anak, orangtua sering membatasi anak dalam melakukan apapun yang diinginkan. Orangtua pun jarang merasa puas dengan apa yang anak telah lakukan. Hal ini dikarenakan pada anak retardasi mental, orang tua lebih menerapkan aturan-aturan atau larangan karena anak yang retardasi mental lebih membutuhkan pengawasan dibandingkan anak normal lainnya. Sehingga orang tua membatasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anak. Selain itu umur orang tua sebagian besar adalah umur 36-45 tahun (dewasa akhir).

Faktor umur dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh Supartini (2004), bahwa rentang umur tertentu, baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Umur yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Hasil wawancara didapatkan bahwa pengasuhan anak retardasi mental ringan adalah ibunya sendiri, hal ini juga tidak bisa dipungkiri bahwa seorang ibu akan lebih cerewet. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Melinda (2013), bahwa gaya pengasuhan ibu sebagian besar melibatkan verbal sehingga jika anak melakukan kegiatan yang menurutnya tidak baik maka tidak akan diijinkan, seringkali si anak tidak

boleh melakukan ini itu sehingga pola asuh yang diberikan lebih banyak bersifat otoriter. Namun, selain faktor umur, faktor pendidikan orangtua juga mempengaruhi cara mengasuh anak. Pada penelitian ini diketahui bahwa pendidikan orangtua terbanyak adalah pendidikan rendah (SD) sekitar 40%. Faktor pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat anak akan mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang berjudul Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gedangan yang menyatakan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, sehingga orangtua menggunakan pola asuh otoriter.

### Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menderita retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 21 orang (60%). Hal ini sesuai apabila di lihat dari kategori anak retardasi mental yang diteliti adalah bersifat ringan. Menurut Binet dalam Somantri dan Sutjihati (2006), pada anak retardasi mental ringan mereka memiliki IQ 52-68 yang artinya mereka masih mampu untuk dididik, juga bisa dilatih keterampilan tertentu. Selain itu dari hasil kuesioner, poin-poin seperti berhitung, membeli jajanan, dan berbicara dengan orang lain yang tidak dapat ia lakukan dengan mandiri dilakukan dengan pengawasan orang tua seperti saat anak membeli jajanan orang tua sering mendampingi karena jika tidak didampingi, anak akan semaunya mengambil jajanan dari tempat tersebut.

Ketika anak diajak berbicara, komunikasi dua arah kurang terjalin, orang tua lah yang sering mendampingi si anak. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Darwis (2010) bahwa retardasi mental merupakan kecerdasan secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangan. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebagian besar anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang dengan 8 anak mandiri, 11 anak ketergantungan ringan dan 1 anak ketergantungan sedang, sedangkan dari anak perempuan yang berjumlah 15 orang didapatkan 2 anak mandiri, 10 ketergantungan ringan dan 3 ketergantungan sedang. Anak laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irsan

(2013), bahwa faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munafiah (2013), yang menyatakan bahwa presentase jenis kelamin laki-laki yang mandiri lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan karena anak laki-laki dituntut lebih mandiri, bertanggung-jawab terhadap aktivitas mereka sendiri. Selain itu orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental cenderung lebih melindungi anak perempuan daripada anak laki-laki yang lebih aktif dalam beraktivitas daripada anak perempuan.

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 7 pola asuh yang demokratis didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan yang mandiri sebanyak 5 orang (71,4%), dari 25 pola asuh yang otoriter didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan dengan ketergantungan ringan sebanyak 18 orang (72%), dari 3 pola asuh yang permisif didapatkan kemandirian anak retardasi mental ringan dengan ketergantungan sedang sebanyak 2 orang (66,7%). Hasil analisis statistik dengan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* menunjukkan nilai *p.value* : 0,00 berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016.

Pola asuh yang otoriter mempengaruhi tingkat kemandirian anak dengan ketergantungan ringan dikarenakan pola asuh tersebut menggunakan pendekatan dengan memaksakan kehendak orang tua kepada anaknya dan ini sesuai dengan kondisi anak retardasi mental ringan yang perlu aturan-aturan, tetapi mereka masih bisa dilatih dengan keterampilan tertentu sehingga ketergantungan tidak berlanjut sampai yang lebih berat. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjningsih (2000) bahwa perhatian dan kedekatan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supar (2015) yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang kelas 1-6 di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi.

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016 sebagian besar memiliki pola asuh otoriter. Kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016 sebagian besar mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis. 2010. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Di SLB Prof. DR. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kota Jambi Tahun 2010.* (online). (<http://dyanmalinda.blogspot.com>). [diakses tanggal 11 Desember 2015].
- Dewi, Erika Untari. 2014. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Slb Negeri Gedangan.* (online). (<http://ejournal.unp.ac.id>). [diakses tanggal 20 April 2016].
- Habibah, Hikmah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Otoriter.* (online). (<http://www.kompasiana.com/hikmahhabibah/pola-asuh-orangtuaotoriter>). [diakses tanggal 2 April 2016].
- Irsan. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kamaliah Kuta Baro Aceh Besar tahun 2012.* (online). (<http://angelofluisskripsi.blogspot.co.id/2013/02/hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua.html>). [diakses tanggal 11 Januari 2016].
- Melinda. 2013. *Perbedaan Gaya Mengasuh Antara Ibu dan Ayah.* (online) (<http://melindahospital.com/artikel/2670/perbedaan-gaya-mengasuh-anak-antara-ibu-dan-ayah.html>). [diakses tanggal 23 Juli 2016].
- Munafiah, Siti. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Surakarta.* (online). (<http://eprints.ums.ac.id>). [diakses tanggal 20 April 2016].
- Septiari, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjiningsih. 2000. *Tumbuh Kembang Anak.* FK Universitas Udayana.
- Somantri dan Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.
- Supar. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang Kelas 1-6 Di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.* (online). (<http://eprints.undip.ac.id>). [diakses tanggal 20 April 2016].
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak.* Jakarta: EGC.